

Analisis penggunaan media pembelajaran ditinjau dari perspektif *self directed learning* (SDL) di kelas IV sekolah dasar

Isna Imroatul Latifah^{1*}, Siti Wahyuningsih², and Karsono³

¹ Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146. Indonesia)

² Dosen PGS, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146. Indonesia)

[*_isnhalatifah@student.uns.ac.id](mailto:isnhalatifah@student.uns.ac.id)

Abstract. The pandemic of Covid-19 has led to school closures and Distance Learning. SD Negeri Kadiluwih Magelang is one of the Distance Learning implementers. With the introduction of PJJ, students are required to learn independently during the learning process, learning media are not used, students become less involved, and students continue to depend on parents and teachers. This study aims to examine the use of instructional media in grade IV SD Negeri Kadiluwih from the self-directed learning (SDL) perspective. This research is descriptive qualitative research. The results of the research are: (1) the learning process at SD Negeri Kadiluwih has attempted to apply student-centered learning by providing opportunities for students to develop themselves; (2) the application of learning media is adjusted based on the needs of students and the material to be delivered by; and (3) the self-directed learning that has been carried out has not fully delivered good results, because there are indicators that have not been fulfilled, i.e., a) students have not dared to create autonomous decisions; b) students do not dare to express their opinions and ideas independently; c) students are not fully planning and preparing their learning media; d) students still have difficulty completing the challenges delivered by the teacher; e) students are comfortable with traditional and systematic learning, and f) students cannot determine the learning media that will be used.

Keywords: Self-directed learning (SDL), learning media, autonomy

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang telah menyebar ke seluruh dunia memberikan dampak ke seluruh sektor, tanpa terkecuali sektor pendidikan. Kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia terkait pendidikan ialah dengan menerbitkan Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan Nomor 4 Tahun 2020, berupa penutupan sekolah dan penetapan belajar dari rumah untuk seluruh pelajar mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Penutupan sekolah dan penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) menimbulkan sejumlah permasalahan. Permasalahan akibat pandemi di bidang pendidikan ini belum selaras proses pembelajarannya, baik kualitas maupun standar pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran pada saat pandemi mengurangi interaksi konvensional antara guru dan peserta didik. Di sisi lain, pembelajaran yang ideal perlu adanya penguatan karakter dari guru baik verbal maupun non verbal. Dalam keadaan pandemi, maka tidak dapat dilakukan secara keseluruhan. Sedangkan penguatan dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan proses pembelajaran dan menghasilkan hasil belajar yang lebih bermakna [1].

Dalam pembelajaran, bahan belajar dan strategi pencapaiannya idealnya dibimbing guru secara langsung dan secara penuh, terutama pembelajaran di sekolah dasar yang usia peserta didik masih anak-anak. Berlandaskan SE No. 2 Mendikbud Ristek Tahun 2022 tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran di masa pandemic Covid-19. Di mana, aktivitas di sekolah dilaksanakan secara PTM (Pembelajaran Tatap Muka) dengan batasan tertentu seperti jumlah guru dan peserta didik, dan lama belajar. Dengan kondisi pandemi Covid-19 yang mulai membaik, pembelajaran tatap muka hanya sebatas menuntut siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Kemandirian belajar dapat mengindikasikan sebagai suatu kebutuhan dasar dari individu itu sendiri [2]. Akan tetapi, guru tetap dituntut untuk memfasilitasi pembelajaran agar siswa tetap aktif, meskipun sebelumnya telah mengikuti PJJ. Kapasitas siswa dalam mengatur waktu dan memakai perangkat pembelajaran yang beragam menampilkan kemandirian mereka dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyiratkan bahwa siswa tidak bergantung pada materi yang disediakan guru untuk mendapatkan pemahaman [3].

SD Negeri Kadiluwih ialah salah satu sekolah yang menerapkan PJJ ketika awal pandemi dan saat ini sudah mulai melakukan PTM terbatas. Permasalahan yang dialami selama PTM terbatas, proses pembelajaran berupa orang tua kurang mendampingi peserta didik untuk belajar secara mandiri sehingga peserta didik tidak percaya dengan hasil dan usahanya. Dalam kondisi ini peserta didik sangat bergantung pada guru ketika proses belajar mengajar. Minimnya penggunaan media juga menjadi kendala pembelajaran, menyebabkan keaktifan peserta didik juga menurun secara signifikan. Selain itu, peserta didik belum bisa mandiri dan masih bergantung pada guru maupun orang tua. Berlandaskan fakta di lapangan SD Negeri Kadiluwih telah berupaya mengkondisikan peserta didik pada aktivitas belajar mandiri sesuai dengan konsep *self directed learning* (SDL). Pada pembelajaran terbatas guru berusaha meningkatkan pemahaman peserta didik, kemahiran, kinerja dan pengembangan peserta didik dimulai dengan usaha sendiri, memakai perencanaan belajar sendiri serta mengenali kebutuhan belajar sendiri dalam mencapai tujuan.

Berlandaskan paparan di atas, maka peneliti hendak mengkaji permasalahan tersebut dengan judul “Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Ditinjau dari Perspektif *Self Directed Learning* (SDL) di Kelas IV SD Negeri Kadiluwih Tahun Ajaran 2022/2023”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai teknik deskriptif kualitatif serta pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus ialah teknik untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi tentang suatu kasus. Dari sudut pandang *self-directed learning*, penelitian ini berfokus pada media pembelajaran yang dipakai guru dalam upaya untuk meningkatkan kemandirian siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kadiluwih, Kelurahan Kadiluwih, Kecamatan Salam. Siswa dan guru kelas IV berpartisipasi dalam prosedur belajar. Observasi kelas IV dilakukan untuk memperoleh data penelitian kualitatif. Kemudian, wawancara kualitatif dilakukan dengan informan yakni siswa kelas IV dan guru kelas. Studi dokumen dengan mengumpulkan data dan mendokumentasikan data yang ada, seperti artikel jurnal, buku pendukung, dan bahan lain yang mendukung prosedur studi.

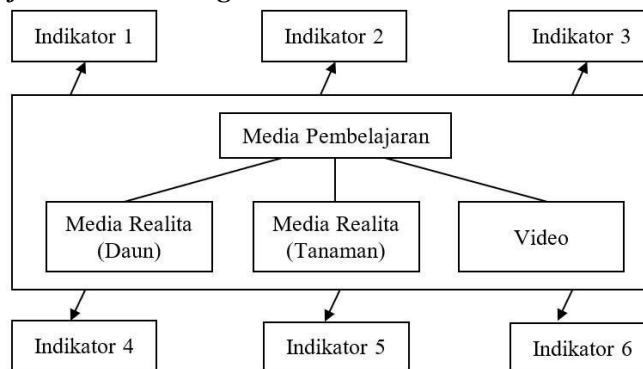
3. Hasil dan Pembahasan

Analisis penggunaan media pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri Kadiluwih memakai tiga media pembelajaran yang berbeda, yakni pada pertemuan pertama dan kedua memakai media pembelajaran benda konkret (*real*) yang disiapkan secara mandiri oleh peserta didik. Tujuan guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyiapkan media pembelajaran ialah untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik. Media pembelajaran benda konkret memanfaatkan dan mengambil hal-hal nyata dari lingkungan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang bertujuan memusatkan pembelajaran pada peserta didik (*student centered learning*), menumbuhkan keaktifan peserta didik, menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam mencerna dan mencari materi pembelajaran. Media pembelajaran dapat digunakan guru ketika pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan siswa [4]. Pertemuan ketiga yaitu menggunakan media pembelajaran video. Video merupakan media pembelajaran yang efektif untuk digunakan saat aktivitas pembelajaran, baik pembelajaran individu, berkelompok, maupun masal [5].

Senada dengan pandangan [6], pengajar dalam proses pembelajaran setidaknya dapat memakai media atau alat bantu pembelajaran yang murah dan efektif, meskipun sederhana dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pengajar harus mampu memperoleh kemampuan dalam penciptaan materi pembelajaran.

Analisis komponen *self directed learning*



Gambar 1. Analisis komponen *self directed learning*

1) Membentuk Keputusan Mandiri (Indikator 1)

Hasil analisis menampilkan bahwa dalam proses pembelajaran guru telah mencoba menumbuhkan kemandirian peserta didik melalui tugas menyiapkan media pembelajaran. Namun, fakta di lapangan peserta didik masih belum berani mengambil keputusan sendiri dalam menentukan media pembelajaran yang akan dibawa. Dengan itu belajar mandiri akan membentuk kemandirian siswa dalam cara-cara belajar dan mewujudkan keinginan siswa dalam meraih prestasi, untuk itu siswa belajar tanpa bergantung dengan orang lain [2].

2) Membentuk Pendapat dan Ide Secara Mandiri (Indikator 2)

Hasil analisis menampilkan proses pembelajaran guru telah memberikan motivasi dan rangsangan kepada peserta didik agar dapat mengeluarkan pendapat atau ide yang dimiliki. Cara yang dipakai guru ialah dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk membawa media pembelajaran mandiri. Namun, fakta yang ditemukan di lapangan menampilkan hanya beberapa peserta didik yang berani mengeluarkan pendapatnya. Selebihnya, peserta didik hanya mematuhi arahan dan perintah guru. Hasil penelitian ini selaras [7] dalam penelitiannya jumlah peserta didik yang berani menyampaikan pendapat atau mengajukan pertanyaan sangat sedikit rata-rata hanya 10% dari jumlah peserta didik di kelas. penyebab tidak aktifnya peserta didik di kelas ialah metode yang dipakai ialah pembelajaran satu arah, dimana guru banyak menjelaskan materi selama proses pembelajaran, tidak memberikan penugasan dan diskusi yang terarah.

3) Mengetahui Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri (Indikator 3)

Berlandaskan hasil analisis dalam pemberian tugas mandiri membawa media pembelajaran, bertujuan untuk membuat peserta didik mandiri dalam pembelajaran. Melalui tugas mandiri, siswa bertanggung jawab untuk merencanakan dan membawa materi pembelajaran ke sekolah untuk dipakai dalam proses pembelajaran. Disposisi siswa selama proses pembelajaran, seperti memanfaatkan materi pembelajaran dengan hati-hati.

Hasil temuan ini selaras dengan Sunarto (2008) bahwa pembelajaran dengan *self directed learning* memberikan beberapa hasil, yakni yang pertama hasil belajar menjadi lebih bermutu, melekat kedalam peserta didik karena peserta didik mengalami secara langsung, aktif berpartisipasi dengan melibatkan pikiran, perasaan dan keterampilan. Hasil kedua, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini akan membekali siswa untuk belajar sepanjang hayat. Hasil ketiga, siswa mengembangkan rasa tanggung jawab karena penguasaan seluruh proses belajar mandiri ialah faktor yang paling penting [8].

4) Media memfasilitasi Peserta didik dalam Aktivitas Belajar (Indikator 4)

Berlandaskan hasil perolehan data di lapangan guru menyiapkan media pembelajaran untuk proses pembelajaran IPA. Selama proses pembelajaran memakai media pembelajaran, rasa ketertarikan

peserta didik pada materi yang diberikan meningkat. Siswa merasa senang karena dimudahkan dalam memahami materi. Penerapan media pembelajaran yang disiapkan guru maupun yang disiapkan mandiri sama-sama menarik dan membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan semangat mengikuti proses pembelajaran PKn di tingkat sekolah dasar. Selain itu media pembelajaran juga berperan dalam memperjelas materi yang akan disampaikan oleh guru. Selain itu, media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran [9].

5) *Mempersiapkan dan Melaksanakan Aktivitas Sendiri (Indikator 5)*

Upaya guru dalam membentuk kemandirian peserta didik dalam proses belajar tidak selalu memberikan hasil yang maksimal. Dalam menyiapkan tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik masih belum bisa menyiapkannya secara mandiri. Hal yang menyebabkan peserta didik masih memerlukan bantuan ialah karena peserta didik merasa tugas yang diberikan cukup sulit, sehingga membutuhkan bantuan dari orang tua di rumah.

6) *Guru Memberikan Tantangan untuk Peserta didik (Indikator 6)*

Tantangan yang diberikan oleh guru membutuhkan tingkat kinerja baru dan tentunya untuk membantu peserta didik mencapai hal-hal baru. Guru hanya memberikan arahan mengenai materi pembelajaran yang akan disampaikan di pertemuan selanjutnya, kemudian peserta didik dipersilahkan untuk menyiapkan media pembelajaran mandiri. Berlandaskan hasil penelitian ketika diberikan tantangan oleh guru peserta didik tidak merasa kesulitan dalam memakai media pembelajaran. Manfaat dari belajar mandiri ialah peserta didik atau peserta didik dapat lebih aktif dalam belajar sehingga menghasilkan pembelajaran yang mendalam [10].

Analisis kategori *self directed learning*

1) *Proses Belajar Secara Sistematis atau Tradisional (Indikator 7)*

Hasil analisis penelitian ditemukan bahwa proses pembelajaran masih mengutamakan peran guru di dalam kelas. Peserta didik masih merasa nyaman dengan peran guru sebagai fasilitator yang menyebabkan sistem pembelajaran yang dipakai masih berupa sistem pembelajaran yang sistematis dan tradisional dengan guru sebagai fokus pembelajaran (*teacher centered learning*). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan K Grover, Miller, dan Porter [11] yang menyatakan peserta didik dengan kategori *self directed learning* rendah cenderung memilih pembelajaran yang melibatkan guru, peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang terstruktur dan tujuan pembelajaran yang jelas, serta peserta didik menyukai pembelajaran yang telah terjadwal dengan jelas.

2) *Mengetahui Media Belajar (Indikator 8)*

Berlandaskan hasil analisis peneliti, selama proses pembelajaran peserta didik masih belum mampu merencanakan dan melaksanakan proses belajarnya secara mandiri. Dalam hal ini kategori *self directed learning* peserta didik di kelas IV SDN Kadiluwih masih tergolong sedang. Hal ini menyebabkan kemandirian peserta didik belum terbentuk karena peserta didik masih mengandalkan guru dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guglielmino & Guglielmino (1991) menyatakan bahwa siswa kategori SDL sedang efektif dalam keadaan mandiri, tetapi tidak dapat secara memadai mengartikulasikan kebutuhan belajar mereka. Selain itu peserta didik juga tidak dapat melakukan perencanaan belajar dalam melaksanakan rencana belajar [12].

Analisis tahapan *self directed learning*

1) *Guru Mengubah Peserta didik Menjadi Mandiri (Indikator 9)*

Berlandaskan hasil penelitian di lapangan cara guru dalam membuat peserta didik lebih mandiri ialah dengan mencoba memberikan arahan dan tugas mengenai penerapan media pembelajaran yang ada. Ketika peserta didik mengalami kesulitan, guru tidak langsung membantu peserta didik melainkan mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah mandiri dengan cara berdiskusi maupun bertanya kepada teman lain yang lebih paham. Hasil penelitian ini sesuai dengan teknik pembelajaran *scaffolding* dimana guru merubah teknik pembelajaran sesuai dengan jalannya proses pembelajaran. Guru hanya memberikan dukungan pada awal pembelajaran, setelah itu siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Satu-satunya jenis bantuan atau dukungan yang diberikan guru ialah peringatan, dorongan, deskripsi masalah, dan bentuk lain yang mendorong siswa untuk mandiri [13].

2) *Mengajarkan Peserta didik Keterampilan (Indikator 10)*

Berlandaskan hasil perolehan data penelitian cara guru mengajarkan keterampilan pada peserta didik terlihat dari cara guru mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran. Rencana yang disiapkan oleh guru ialah dengan memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya membawa media pembelajaran mandiri. Aspek yang paling signifikan dari pembelajaran mandiri ialah meningkatkan bakat dan keterampilan siswa tanpa bantuan orang lain, sehingga mereka tidak bergantung pada teman sebaya dan guru [14].

3) Guru Mengembangkan Program Belajar (Indikator 11)

Guru sebagai pengajar memiliki peran untuk memilih program yang ada dan mengembangkan program belajar tersebut. Tujuan dari pengembangan program belajar ialah untuk mengajarkan peserta didik bagaimana menemukan kecakapan diri, merencanakan belajar sendiri, mengatur sumber daya diri dan menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam penelitiannya [9] bahwa media merupakan aspek terpenting dalam proses pembelajaran. Karena tidak semua media cocok untuk semua mata pelajaran, pengajar harus menyesuaikan konten dengan media yang dipilih.

Faktor yang memengaruhi *self directed learning* (Indikator 12)

Hasil analisis peneliti selama proses pembelajaran di kelas guru berusaha menerapkan proses pembelajaran yang mengarahkan pada kemandirian peserta didik. Hal ini terlihat dari cara guru merancang proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua, di mana peserta didik diharuskan untuk membawa media pembelajaran secara mandiri yang disiapkan dari rumah. Dalam upaya penerapan *self directed learning* terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Penerapan *self directed learning* dipengaruhi oleh faktor seperti karakteristik peserta didik berupa pengalaman belajar mandiri, faktor psikologis dan lingkungan yang berperan mendukung proses belajar mandiri.

Hasil temuan ini selaras dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) menurut Vygotsky bahwa mental anak dapat terbentuk melalui lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial ini membentuk dasar berpikir, pendapat, keterampilan dan termasuk sikap peserta didik. Teori ZPD dicirikan sebagai kapasitas untuk memecahkan masalah secara mandiri dan jumlah kemajuan prospektif dalam penuntasan persoalan di bawah instruksi orang dewasa atau kerjasama dengan rekan yang lebih kompeten.

Self directed learning ditinjau dari teori konstruktivisme

Hasil penelitian menampilkan bahwa upaya penerapan *self directed learning* guru telah mampu merangkai kegiatan pembelajaran berlandaskan teori konstruktivisme yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari cara guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik untuk mendorong munculnya keaktifan peserta didik di kelas. Namun, jika dilihat dari hasil penelitian hasil penerapan *self directed learning* di kelas IV SD Negeri Kadiluwih ditinjau dari teori konstruktivisme yang mengedepankan keaktifan peserta didik di kelas dan menjadikan peserta didik sebagai fokus pembelajaran (*student centered learning*) masih kurang terpenuhi pada beberapa aspek.

Teori konstruktivisme memberikan kebebasan pada peserta didik untuk membangun pengetahuan dan merancang model pembelajaran [15]. Bentuk teori belajar konstruktivisme ialah dengan penyajian permasalahan dan belajar dari peristiwa yang dialami [16]. Vygotsky dalam Galloway (2001) percaya bahwa ketika seorang peserta didik berada dalam *Zone of Proximal Development* untuk tugas tertentu dan pemberian bantuan yang tepat, akan memberikan kemajuan pada peserta didik untuk mencapai tugas tersebut. Konsep lain dalam teori milik Vygotsky ialah *scaffolding*, yakni sebuah teknik pembelajaran dengan mengubah level dukungan yang diberikan. Selama proses pembelajaran, guru atau teman sebaya yang lebih mampu akan memberikan bantuan pada awal pembelajaran. Saat kemampuan peserta didik meningkat, maka semakin sedikit bimbingan yang diberikan [13].

4. Kesimpulan

Media pembelajaran yang dipakai dan ditinjau dari perspektif *self directed learning* yang dilakukan di SD Negeri Kadiluwih belum sepenuhnya memberikan hasil yang diharapkan karena terdapat beberapa indikator yang belum terpenuhi yakni, peserta didik masih belum berani membentuk keputusan mandiri, belum berani mengeluarkan pendapat dan ide, tidak seluruhnya merencanakan dan mempersiapkan media pembelajaran sendiri, masih merasa kesulitan menuntaskan tantangan peserta didik masih terbiasa dengan proses pembelajaran yang sistematis.

5. Referensi

- [1] Z. Asril 2015 *Micro Teaching PT Raja Grafindo Persada*
- [2] S. Susilawati 2022 Pemahaman Konsep IPA Ditinjau dari Konsep Diri dan Kemandirian Belajar Siswa *J. Pendidik. Indonesia*. **3(1)** 64–85
- [3] A. Ambiyar, I. Aziz, and M. Melisa 2020 Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Pada Masa Pandemi di SMAN 1 Lembah Melintang dan SMAN 1 Lembah Gumanti *J. Cendekia J. Pendidik. Mat* **4(2)** 1246–1258
- [4] A. Wahid 2018 Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar *Istiqra* **5(2)** 1–11
- [5] F. Nesita, M. Janah, B. S. Sulasmono, and E. Widyanti 2019 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Video Siswa Kelas IV Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan Dasar* **7(1)** 63–73
- [6] A. Arsyad 2019 Media Pembelajaran Revisi *PT Raja Grafindo Persada*
- [7] A. Supriyanto 2016 Mengambil Keputusan Melalui Penerapan Model Dilema Moral pada Mata Pelajaran PKN Kelas XI. IPS. 1 SMA NEGERI 1 TANJUNG BATU *Bhinneka Tunggal Ika* **3(1)** 43–52
- [8] N. N. L. Handayani 2017 Pengaruh Model Self-Directed Learning Terhadap Kemandirian Dan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas Viii Smp N 3 Singaraja *J. Ilm. Pendidik. dan Pembelajaran PPs Univ. Pendidik. Ganesha* **1(1)** 38–47
- [9] M. N. Arifin, Chumdari, Hadiyah 2019 Peningkatan Pemahaman Konsep Bangun Datar Dengan Menggunakan Media Realia Pada Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik* **5(2)** 29–34
- [10] E. P. L. Anugerah, H. Mahfud, and M. Matsuri 2021 Analisis kemandirian belajar pada masa pembelajaran daring siswa kelas V sekolah dasar **9(2)** 2–7
- [11] K. S. Grover, M. T. Miller, and S. A. Porter 2017 Mature Adult Learners, Self-Directed Learning Practices, and Quality of Life *Int. J. Self-Directed Learn* **14(2)** 1–12
- [12] T. Nasution 2018 Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter *J. Ijtimaiyah* **2(1)**
- [13] L. Dewi and E. Fauziati 2021 Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar* **3(2)** 163–174
- [14] R. A. Putra, M. Kamil, and J. R. Pramudia 2017 Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Pkbn Bina Mandiri Cipageran) *J. Pendidik. Luar Seko* **1(1)** 23–36
- [15] A. Rahmawati, Chumdari, and Karsono 2021 Analisis Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Tematik Ditinjau Dari Teori Belajar Konstruktivisme Di Kelas V Sekolah Dasar *Didakt. Dwija Indria* **9(1)** 1–6
- [16] N. K. Masgumelar and P. S. Mustafa 2021 Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan *GHAITSA Islam. Educ. J.*, **2(1)** 49–57